

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia telah Allah ciptakan dengan tujuan agar manusia menyembah kepada penciptanya, suatu kewajiban bagi manusia dalam mengabdikan kepada penciptanya, juga merupakan hak bagi manusia dalam menyembah dan memberikan penghormatan kepada tuhan, Manusia mempunyai beberapa hak yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya, termasuk menuntut sebuah pendidikan, pekerjaan, dan finansial dalam menjalani kehidupan sehari-hari, untuk hidup dengan layak manusia dituntut untuk selalu bekerja keras, karena dengan bekerja keras manusia bisa mendapatkan hak-hak dari pekerjaannya tersebut, yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil yang bisa dimanfaatkan dalam menjalani kehidupannya, hal demikian bukan hanya dikhususkan kepada kaum laki-laki akan tetapi perempuan juga berhak untuk memperoleh haknya untuk hidup layak dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, bukan hanya sebatas pada masalah finansial semata, ada hal yang lebih urgen yang harus lebih diperhatikan yaitu terkait dengan masalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu batu loncatan untuk menjadi hamba Allah yang Ibadillah as Shalihin, juga pendidikan bisa menjadi jembatan dalam menggapai kesuksesan di dunia, karena secara ilmiah dengan pendidikan manusia akan mampu mengolah akal pikirannya untuk selalu kreatif dalam bertindak, dan dengan pendidikan seseorang akan dihargai, maka dengan pendidikan manusia mampu untuk mengolah dan

menjadikan kehidupannya lebih layak, karena dia sudah mengetahui berbagai cara untuk menuju kepada sebuah kejayaan dalam kehidupannya.

Manusia sebagai hamba Allah mempunyai kewajiban untuk menyembahnya hal ini bisa direalisasikan dengan adanya ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan melalui beberapa cara dan usaha yang harus ditempuh oleh manusia. Allah memberikan manusia sebuah keistimewaan yang hanya diberikan kepada umat manusia, sedangkan makhluk yang lain tidak diberikan sebuah akal sebagai media yang mampu membedakan antara hal-hal yang baik atau positif dan hal yang bernilai jelek atau negatif, melalui akal tersebut akan tercipta sebuah ilmu pengetahuan, sebuah inisiatif, dan keterampilan, dengan akal tersebut Allah memerintah manusia untuk sujud kepadanya,¹ dengan diberikannya ilmu pengetahuan melalui akal tersebut manusia bisa menjadi makhluk yang paling sempurna serta paling mulia tentu hal tersebut menurut Allah SWT dan juga dimata manusia bisa didapatkan melalui keilmuan dalam keimanan, Allah memuji siapa saja baik laki-laki maupun perempuan yang mampu mengelola akalnya dalam mendalami ayat-ayat dan hadist nabi Muhammad SAW.²

Perintah beriman kepada pencipta adalah Allah SWT, serta memerintah untuk mencari ilmu pengetahuan dan Allah tidak pernah membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan, karena dengan mencari ilmu pengetahuan maka manusia akan mampu untuk beriman, beramal baik dan beribadah kepada Allah SWT., serta Nabi Muhammad menyamakan antara kaum

¹ Zaitunah Subhan, *al-Qur'an Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 48.

² Ibid., 45-46.

mukminin dengan kaum mukminat yaitu dalam menyeru agar mempelajari kitab Allah dan Sunnah Rasulullah.³ Serta Rasulullah SAW pada masa dahulu pernah menyediakan waktu khusus untuk mengajarkan berbagai masalah agama kepada kaum wanita dan beliau juga memberikan ijin kepada mereka berada di belakang laki-laki untuk menuntut ilmu pengetahuan di masjid.⁴

Dalam kaitan mencari ilmu pengetahuan seorang intelektual muslim yaitu Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan: “Wanita merupakan makhluk Allah yang lemah, maka haruslah seorang wanita untuk didik dan mendapatkan pendidikan yang selayaknya agar menjadi kuat, dan mampu menghidupiny dirinya sendiri, dengan ilmu pengetahuan maka perempuan akan mampu mempelajari berbagai ilmu pengetahuan serta akan mampu menduduki jabatan seperti halnya jabatan laki-laki karena perempuan juga berhak untuk menduduki jabatan Tenaga Pengajar (Guru), atau bisa disebut Ustadzah, juga bisa menjadi dokter”.⁵

Pada upacara bendera disekolah tidak jarang bisa dilihat bahwa siswi perempuan dikawal oleh dua siswa laki-laki hal ini bisa dilihat pada beberapa jenjang pendidikan serta bukan hanya di sekolah, pada saat pelaksanaan 17 Agustus seorang wanita mempunyai tugas di istana negara, slalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera merah putih dan juga duplikatnya. Melalui hal ini telah menanamkan sebuah pengertian bagi manusia bahwa umumnya tugas sebagai pelayan contohnya membawa

³ Su`ud Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita* (Jakarta: Amzah, 2013), 56-57.

⁴ Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz, et.al., *Ensiklopedia Wanita Muslimah Jawaban Persoalan-persoalan Wanita Muslimah* (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2011), 54.

⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha* (Dar al Fikr Al-Arabi, cet.3), 126.

bendera Merah Putih, lebih luas lagi membawa bagi atau pemukul gong pada prosesi upacara resmi sudah sepantasnya menjadi tugas perempuan. Maka dengan demikian mengajarkan kepada manusia beberapa hal yang layak dan tidak layak untuk dilakukan oleh para kaum lelaki dan sebaiknya hal yang layak pula bagi kaum perempuan. Apabila melihat realita maka tidak jarang bisa ditemukan pada realita kehidupan bahwa banyak anak dibawah umur yang dipaksa dan terpaksa untuk bekerja baik itu berprofesi sebagai pelayan toko atau lainnya yang hal ini terpaksa dilakukan karena dengan menggunakan alasan kondisi ekonomi yang termasuk golongan bawah sehingga sebagai orang terkadang memaksa anaknya untuk bekerja demi menghidupi keluarganya. Dalam keadaan demikian maka orang tua rela mengorbankan anak perempuan yang dimilikinya untuk bekerja membantu orang tua, dan anak laki-lakinya tetap melanjutkan sekolah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi laki-laki bahkan perempuan, hal ini karena seorang perempuan memiliki peran dan fungsi yang sangat mendominasi dan sangat penting dalam kehidupan seperti perempuan akan menjadi seorang ibu yang dengan secara otomatis akan menjadi orang pertama yang akan mendidik anak-anaknya atau dikenal dengan istilah *Al Um Madrasah al Ula*, karena seorang ibu merupakan madrasah pertama maka seorang ibu atau perempuan harus mempersiapkan sejak jauh lebih lama dalam mengelola dan mendidik anak keturunannya agar menjadi anak yang mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah yaitu mengembangkan pendidikan seorang anak untuk sedapatnya menjadi anak yang berkualitas, serta seorang ibu harus mampu mengolah

perkembangan emosional seorang anak hal ini bisa dilakukan hanya dengan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan yang mampu menuntun untuk mencari jalan terbaik dalam menempuh sebuah perjalanan dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak agar menjadi anak berkualitas dalam berbagai dimensi kehidupan, yang pada akhirnya bisa menjadi generasi yang membanggakan bagi umat manusia.

Pendidikan dari berbagai sudut kajian memang sangat diperlukan hal ini tentu haruslah lebih diperhatikan karena pada realitanya jumlah intelektual muslim itu memang lebih mendominasi dari pada muslimah, hal ini bukan berarti perempuan tidak berhak untuk memperoleh pendidikan, bahkan perempuan haruslah selalu berusaha untuk mengembangkan pengetahuannya karena bagaimanapun seorang perempuan juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab besar dalam menjalani kehidupan setiap harinya, meski pada realitanya tidak jarang bisa ditemukan minimnya jumlah perempuan yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan seperti ilmu pengetahuan keagamaan, politik, sains, dan ekonomi hal ini tentunya dipandang dari citra perempuan yang lemah yang disebabkan ke tidak mampuannya dalam mengejar prestasi seperti yang dicapai laki-laki.⁶ Maka dengan inilah seorang perempuan butuh pada pendidikan yang tinggi dan berkualitas karena dengan pendidikan maka segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat,⁷ bisa dilalui dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 149.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

Secara umum pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, hal ini dalam ajaran Islam telah mengajarkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan dalam berbagai aspek hal ini baik dalam aspek pendidikan, keagamaan, berkehidupan sosial, berekonomi, dan lain sebagainya, maka dengan demikian menghilangkan beberapa pernyataan yang menganggap bahwa Islam membatasi umat manusia dalam mengembangkan berbagai potensinya, dan bahkan istilah dikotomi pendidikan itu tidak ada, karena antara kaum laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang seimbang dalam menggapai pendidikan.

Pada realita kehidupan peran publik lebih didominasi oleh para laki-laki dan kaum perempuan itu lebih banyak mengaplikasikan perannya pada bagian domestik baik itu berstatus sebagai istri atau ibu rumah tangga, hal itu bukan merupakan sebuah perkara baru akan tetapi sudah berjalan jauh sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia, kaum perempuan yang memperjuangkan hak perempuan atau kaum feminis sudah menolak atas ketidakadilan antara kaum laki-laki dan perempuan, karena mereka mempunyai konsep bahwa seks itu tidak sama dengan gender dalam artian perbedaan secara biologis dan fisiologis merupakan perbedaan seks sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan hak kewajiban merupakan gender.⁸ Maka dengan demikian persamaan gender haruslah selalu ditegakkan.

Para Ilmuan muslim telah banyak mengkaji dan mendalami terkait pendidikan Islam dan siapa saja yang mempunyai kewajiban untuk mencari

⁸ Yuhanar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Mufassir* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015) 2

dan mendalami ilmu pengetahuan tersebut, dimana hasil kajiannya memaparkan bahwa antara laki-laki dan perempuan itu mempunyai hak dan peran yang sama dan harus menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan tersebut, hal ini seperti yang telah diterangkan oleh Muhammad Athiyah al-abrasyi sebagaimana ungkapannya “Agama Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk mencari ilmu pengetahuan, hal ini sebagaimana kaum laki-laki, dalam Islam juga tidak pernah membedakan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yaitu terkait masalah ilmu dan pendidikan.⁹ Kemudian dalam membahas pendidikan Islam Muhammad Munir Mursi pernah menyatakan bahwa seorang perempuan dalam konteks pendidikan tidak pernah dibatasi dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan tersebut, adapun beberapa hak perempuan dalam pendidikan itu bisa dipahami melalui berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah yang diantaranya seperti Siti Aisyah dan Ummu Salamah yang merupakan istri dari Rasulullah beliau berdua pernah belajar membaca dan menulis.¹⁰ dan juga pada masa Khalifah telah terjadi proses belajar mengajar di istana, dalam hal ini sebagaimana pendapat Al-Tunisi Hasan Hasani Abd Wahhab beliau berkata: “jangan kalian anggap bahwa belajar khusus bagi anak laki-laki, akan tetapi belajar itu diperbolehkan bagi semua orang baik itu laki-laki atau perempuan.¹¹ Pendidikan bukan hanya sebatas mengetahui akan tetapi jauh dari pada itu harus berkualitas karena dengan pendidikan perempuan yang berkualitas maka keiginan masyarakat yaitu kehidupan yang layak untuk

⁹ Muhammad Athiyah Al Abrasy, *At Tarbiyah Al Islamiyah*, 117.

¹⁰ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuliha Wa Tathawwaruha Fi al-Biladi al-Arabiyah* (Munqihah: Darul Maarif, 1987), 153.

¹¹ Muhammad As’ad Thalass, *al-Tarbiyah Wa al-Taklim Fi al-Islam* (Hindawi: Nasr, 2014), 80-81.

masa depan anaknya bisa menjadi lebih baik dan berperadaban.¹² Maka pendidikan bagi perempuan semakin penting, baik dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga, baik di Indonesia ataupun negara lainnya, dimana peran seorang perempuan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik apabila pendidikannya tidak baik, dimana berbagai tugas kaum perempuan sangatlah kompleks sesuai dengan perkembangan jaman, maka pendidikan untuk kaum perempuan itu sangat diperlukan dan harus diperhatikan serta mutlak adanya, apabila perempuan tidak mendapatkan pendidikan maka akan membuat mereka tidak mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, maka dengan demikian gender merupakan sebuah istilah untuk menjelaskan tentang sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan sebuah gerakan Feminisme dalam rangka memperjuangkan emansipasi atau hak kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹³

Pendidikan bagi perempuan haruslah selalu dikembangkan hal ini sebagaimana yang tertera pada buku karya Hilmi Ali Yafie dimana pada buku tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan ulama Perempuan atau di singkat dengan PUP itu perlu dikembangkan dengan hal ini karena dengan perempuan berpendidikan maka perempuan akan lebih luas untuk membahas dan mengkaji berbagai hak dan kewajibannya karena yang lebih memahami kondisi tersebut adalah perempuan itu sendiri karena sudah merasakan dan mengalami sendiri, maka dengan pengalaman tersebut urgensi pendidikan itu

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 222.

¹³ Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) 33

akan lebih diperhatikan dan akan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.¹⁴ Maka dengan pernyataan tersebut bisa diasumsikan bahwa pendidikan bagi perempuan itu bisa dipasrahkan kepada perempuan itu sendiri sebagai ulama perempuan, dan diperkenankan untuk mengkaji secara mendalam beberapa hal yang dibutuhkan oleh perempuan dalam menjalani kehidupan. bahkan menurut Hilmi Ali Yafei sebenarnya banyak tokoh perempuan yang memiliki kapasitas untuk menjadi seorang ulama' bahkan banyak kaum perempuan yang mempunyai potensi sebagai Ulama' akan tetapi dalam hal demikian kebanyakan kaum perempuan tidak memiliki akses atau forum resmi yang keagamaan yang diakui atau *legitimed*, pada berbagai organisasi keagamaan perempuan juga terkadang tidak begitu dilibatkan seperti pada saat lembaga Bahsul Masail NU atau lembaga Tarjih Muhammadiyah, dalam hal ini perempuan tidak begitu dilibatkan untuk memutuskan sebuah persoalan hukum, hal ini kemungkinan besar karena perempuan tidak diberi sebuah kesempatan, yang pada kenyataannya perempuan masih mampu dan mempunyai kapasitas dan juga mempunyai kemampuan untuk memutuskan sebuah persoalan, dengan ini maka muncullah sebuah organisasi bernama Rahima yang merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat dan termasuk sebuah organisasi Non Pemerintah yang mempunyai tugas menjunjung tinggi hak dan kewajiban perempuan, serta punya peran penting dalam memfasilitasi beberapa kader ulama' perempuan untuk membangkitkan semangat dan martabat seorang perempuan.¹⁵

¹⁴ Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story* (Jakarta Selatan: Rahima, 2010) 59

¹⁵ Ibid. 59-60

Rahima mulai muncul sudah mempunyai dua visi yaitu menjunjung tinggi pendidikan perempuan dan mengutamakan terkait adanya beberapa informasi terkait beberapa hak perempuan dalam tinjauan Islam,¹⁶ dengan demikian terdapat beberapa hal yang dipahami secara detail dan mendalam tentang hak dan kewajiban perempuan atau tentang adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini berpatokan kepada pendapat Hilmi Ali Yafie sebagai penulis buku terkait Rahima.

Melalui beberapa uraian diatas maka dalam penelitian ini peneliti mempunyai inisiatif untuk mengkaji dan mendalami secara mendetail terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yaitu dengan judul sebagai berikut yaitu **“Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hilmi Ali Yafie dalam Buku *The Rahima Story*”**.

B. Fokus Penelitian

Setelah mengkaji latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam hal ini peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif Hilmi Ali Yafie dalam buku *The Rahima Story*
2. Bagaimana relevansi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif Hilmi Ali Yafie dalam buku *The Rahima Story* dengan pendidikan yang ada di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut:

¹⁶ Ibid. vi

1. Untuk Mendeskripsikan konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif Hilmi Ali Yafie dalam buku *The Rahima Story*
2. Untuk mendeskripsikan relevansi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam perspektif Hilmi Ali Yafie dalam buku *The Rahima Story* dengan pendidikan yang ada di Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini bisa ditinjau dari dua sisi yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun secara teoritis maka dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan penelitian dan memberikan informasi terkait kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan istilah kesetaraan gender yang diusung oleh sebuah organisasi dan termasuk lembaga swadaya masyarakat non pemerintahan dalam rangka menjunjung tinggi hak dan kewajiban perempuan dalam bingkai islam, serta penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan juga mampu menjadi nilai tambah dalam perkembangan dan hazanah keilmuan dalam berbagai bidang pendidikan baik di sekolah maupun dimasyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, pendapat Hilmi alai Yafie dalam bingkai pemikiran Rahima dalam menjunjung tinggi hak dan kewajiban perempuan bisa dijadikan sebagai acuan, tolak ukur serta menjadi penambahan nilai dalam mengkaji kesetaraan gender dalam dunia pendidikan baik dan benar.

- b. Bagi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, pemikiran Hilmi Ali Yafie bisa menjadi hazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta bisa menjadi bahan analogi dalam beberapa penulisan beberapa karya ilmiah selanjutnya. Kemudian dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah *input* (masukan) penambahan karya ilmiah serta pengembangan ilmu pengetahuan di perpustakaan.
- c. Bagi penulis, dalam hal ini diharapkan mampu menjadi nilai tambah dalam sebuah pengalaman dan ilmu pengetahuan di dalam dunia pendidikan serta mampu menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan terkait kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dengan baik dan benar.

E. Definisi Istilah

Kesetaraan Gender merupakan sebuah istilah yang menjelaskan tentang kesetaraan atau keadilan antara kaum laki-laki dan perempuan.¹⁷

Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara prosesi asasi dalam masyarakat.¹⁸

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam adalah sebuah konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan yang dijelaskan oleh agama Islam.

¹⁷ Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. Zainuddin Abdul Majid* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) 33

¹⁸ Sukring, *Pendidikan dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 17-18.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian sangat memerlukan penelitian sebelumnya dalam rangka sebagai acuan dan sebagai bahan perbandingan dalam menghasilkan sebuah penelitian, maka dengan ini setelah peneliti menelusuri dan mengkaji beberapa karya hasil orang lain maka penulis menemukan beberapa karya tulis yang bisa dijadikan acuan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan **“Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hilmi Ali Yafie Dalam Buku *The Rahima Story*”**.

1. Disertasi Oleh Muhammad Rusydi Rasyid Judul **“Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam “**

Adapun hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : 1). Dalam memperjuangkan kesetaraan gender oleh gerakan feminisme itu berdasarkan tinjauan bahwa hal-hal yang terjadi pada kaum perempuan dalam berbagai belahan dunia karena terjadi ketimpangan, hal ini termasuk kondisi perempuan yang tertindas oleh beberapa macam stigma negatif contohnya seperti stereotip, kekerasan, subordinat dan marginalisasi. Maka dengan demikian para kaum feminisme berusaha dan selalu menuntut untuk selalu menghindar dari ketimpangan dan stigma negative tersebut, seorang perempuan membutuhkan peran yang luas agar dapat berpartisipasi aktif di tengah masyarakat hal ini sebagaimana halnya kaum laki-laki. Kesetaraan dan keadilan gender adalah merupakan sebuah proses dan perlakuan adil kepada kaum perempuan dan laki-laki yang pada akhirnya memberikan ending penetapan peran secara permanen, beban ganda, marginalisasi, subordinasi dan kekerasan terhadap laki-laki dan

perempuan. 2). Sebuah usaha dalam melakukan pengembangan untuk mengaktualisasikan beberapa potensi yang dimiliki oleh seseorang merupakan arti penting pendidikan Islam. Usaha tersebut bisa dilakukan dengan melakukan adaptasi dengan lingkungan baik sekolah, keluarga atau masyarakat yang tentunya berdasarkan pada nilai-nilai Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi hal ini merupakan impian dan tujuan dalam Pendidikan Islam, manusia merupakan sebagai hamba yang mengerti akan posisinya maka dengan melalui proses pendidikan maka manusia akan mencapai tujuannya. Allah SWT memberikan sebuah kesempatan bagi manusia untuk berpendidikan hal ini sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW., maka dengan demikian kesetaraan serta keadilan gender adalah merupakan proses pengembalian hak dan kewajiban bagi kaum laki-laki maupun perempuan sebagai khalifah dan hamba Allah yang senantiasa membutuhkan pendidikan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya dalam sebuah masyarakat. 3). Adapun Kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam adalah dengan memposisikan manusia sebagai murid atau pelaku pendidikan yang akan belajar secara bertahap dan berkesinambungan, hal ini karena ia memiliki rasa ingin mengetahui, ingin maju dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kaum laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara yaitu dalam rangka untuk ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek sosial tanpa adanya diskriminasi. Kesetaraan dan keadilan gender tersebut dalam tinjauan Pendidikan Islam bisa terwujud apabila tidak ada lagi kekerasan atau diskriminasi, semua

mempunyai akses yang sama, kesempatan untuk berpartisipasi, mengontrol terhadap pembangunan dan mendapat manfaat yang sama. Pendidikan akan mengantarkan hidup seseorang menjadi lebih baik apabila dijalani dengan baik dan benar, serta apabila melihat pada sejarah maka akan dijumpai bahwa dalam Islam Perempuan pernah menorehkan tinta emas peradaban, ada beberapa nama yang bisa dijadikan acuan seperti Siti Aisyah, Zaina, Rabiah al-Adawiah. Sakina Putri Husain Ibn Abi Thalib Syuhra-salah seorang guru dari Imam Syafi'iy, Syamiat al-Taimiyah. Juga ada yang berperan strategis dibidang politik seperti Safiyyah Hazun, Gaziyyah, Khayun. Serta ada juga yang berperan dalam badan dunia seperti PBB dengan memberikan skala prioritas 30 % porsi kepada kaum perempuan yaitu untuk posisi sosial. Juga Presentasi perempuan dalam bidang sains dan teknologi adalah ahli Fisika,9%, ahli Matematika 21%, ahli Komputer 21%, ahli Lingkungan 12%, Insinyur 4%, ahli Kehidupan 22%, ahli Psikologi 35%, ahli Ilmu Sosial 25%. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi sebuah keharusan demi agama, bangsa, negara, dan generasi mendatang

2. Tesis Oleh Nurfadhlin Bias Gender Dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: “1). Gender merupakan cara pandang yang membedakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui proses yang panjang dalam sejarah peradaban manusia.” Gender

juga tidak bersifat menetap dan bukan kodrat Tuhan, sehingga dengan demikian Gender bisa saja berubah sesuai kebutuhan dan tuntutan manusia pada masanya. Sementara bias gender merupakan sebuah stateman dalam mengunggulkan satu diantara dua yaitu pihak laki-laki diunggulkan dari perempuan dalam kehidupan sosial atau kebijaksanaan dalam publik. Adapun bias gender di dalam pendidikan merupakan sebuah realitas pendidikan yang mana dalam pendidikan tersebut mengunggulkan salah satu jenis kelamin yaitu laki-laki yang pada akhirnya menjadi sebab terjadinya ketimpangan dalam gender. 2). Beberapa buku teks pelajaran adalah merupakan suatu sumber belajar mengajar yang bisa digunakan dalam proses belajar dan mengajar. Kemudian untuk buku teks pelajaran pendidikan Agama Islam merupakan salah satu buku yang dijadikan pegangan peserta didik dalam jenjang yang ditentukan yang dijadikan sebagai media pembelajaran, hal ini ada kaitannya dengan studi Pendidikan Agama Islam atau PAI yang mencakup berbagai standar kompetensi atau kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. 3). Pada buku teks pendidikan agama Islam kelas XII MA/SMA/SMK itu bisa dilihat di dalamnya terdapat bias gender, yang hal demikian bisa dilihat melalui beberapa gambar yang ada di dalamnya, beberapa dalil yang digunakan dalam buku tersebut, dan juga dari segi materi yang disajikan, yang hal demikian bisa dikategorikan sebagai hal yang masih wajar yang dalam kajian penulis buku tersebut masih dikatakan layak untuk diajarkan dan bisa juga digunakan peserta didik sebagai buku pegangan.

3. Artikel Oleh Nasitotul Jannah telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar

Penelitian yang dilakukan oleh Nasitotul Jannah menghasilkan bahwa Pandangan tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat itu dibagi menjadi dua kelompok. 1), teori *nature*, dalam teori ini berpendapat bahwa adanya perbedaan biologis itu menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab. Kaum pria dianggap lebih mempunyai kekuatan, selalu deduktif, berfikir rasional, agresif dan progresif diberi ruang dan otoritas di sebuah public, adapun seorang perempuan yang itu terbatas oleh organ reproduksinya serta dianggap lebih lemah lembut dan emosional ditempatkan di ruang urusan rumah tangga atau domestik. 2). teori *nurture*, dalam teori ini mempunyai pendapat bahwa adanya perbedaan peran sosial antara kaum laki-laki merupakan suatu konstruksi sosial secara dinamis dan selalu terus berubah, yang kemudian Al-Qur'an ternyata tidak hanya tegas dalam mengungkapkan dalam mendukung kepada kedua paradigma baik *Nature* ataupun *Nurture*. Unsur-unsur yang dalam teori nature dan nurtur oleh Al-Qur'an diakomodir, hal ini cocok dengan beberapa prinsip umum Islam. Disamping itu Al-Qur'an juga telah memberikan sebuah otoritas serta hak bagi manusia untuk selalu memainkan dan mengujicoba kemampuannya berupa kecerdasan dan kearifannya yaitu dalam menentukan pembagian secara tepat tentang peran antara kaum laki-laki dan kaum perempuan yang secara konstruktif dalam hubungannya antara simbiosis mutualis yang sesuai kebutuhan. Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa tinggi

derajat manusia tidak ditentukan berdasarkan kekuatan biologisnya atau jenis kelaminnya yang sifatnya *given*, akan tetapi itu disebabkan oleh ikhtiyarnya itu sendiri.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Disertasi Oleh Muhammad Rusydi Rasyid Judul “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam “	1). Dasar dari gerakan kaum feminisme dalam menjunjung tinggi kesetaraan itu berdasarkan anggapan bahwa kejadian ketidaksertaan itu timbul karena adanya ketimpangan. 2). Segala usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia merupakan Pendidikan Islam.	Dalam penelitian oleh Muhammad Rusdy dengan penelitian ini objek yang di kaji adalah sama yaitu tentang Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam	Dalam penelitian Muhammad Rusdy Rasyid menggunakan Penelitian Pustaka dengan jenis penelitian Deskriptif dengan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Pustaka yang di analisis dengan <i>Conten analisis</i>
	Tesis Oleh Nurfadhline dengan judul “Bias Gender Dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)	1). Yang membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya itu merupakan gender. 2). Buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang sering digunakan pada proses belajar mengajar, adapun buku teks pelajaran pendidikan Agama Islam itu adalah sebuah buku pegangan siswa dalam jenjang yang telah ditentukan dan juga sebagai media yang digunakan dalam sebuah pembelajaran (instruksional) hal ini tentu sangat ada	Sama-sama menggunakan pendekatan Pustaka dengan Analisis isi	Dalam Penelitian Nurfadhline menganalisis Buku Teks yang ada di lembaga jenjang SLTA sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang kesetaraan gender dalam pendidikan islam Perspektif hilmi ali yafie dalam buku the rahima story

	”.	<p>kaitannya dengan pendidikan agama Islam (PAI) serta juga berkaitan dengan standart kompetensi atau kompetensi Inti dan kompetensi dasar.</p> <p>3). Beberapa buku teks pendidikan agama Islam pada kelas XII jenjang MA/SMA/SMK bisa di perhatikan bahwa di dalamnya terdapat bias gender, hal itu bisa dilihat pada gambar ilustrasi yang diatmpilkan baik mengacu pada dalil yang digunakan dan lain sebagainya serta pada konten isi materi. Hal demikian bisa dikategorikan sebagai yang menurut penulis kedua buku ini masih layak dan tepat digunakan siswa sebagai buku pegangan</p>		
	<p>Artikel Oleh Nasitotul Janah telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar</p>	<p>Hasil Penelitian : <i>Pertama</i>, teori <i>nature</i>, Perbedaan biologis itu bisa menjadikan pemisahan fungsi dan tanggungjawab. Kaum Laki-laki itu dianggap lebih kuat, produktif, rasionl ,agresif dan progresif diberi ruang public dan sebuah otoritas, sedangkan perempuan itu dibatasi organ reproduksinya dan dianggap lebih lembut dan emosinal ditempatkan di ruang domestik. <i>Kedua</i>, teori <i>nurture</i> itu mempunyai pandangan bahwa perbedaan peran sosial antara kaum laki-laki adalah konstruksi sosial semata yang dinamis dan terus berubah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pendekatan Pustaka dengan Analisis isi. 2. Objek penelitian sama-sama mengkaji tentang kesetaraan gender yang dibahas dalam sebuah buku. 	<p>Dalam penelitian Nasitotul Janah mengkaji tentang telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang kesetaraan gender dalam pendidikan islam Perspektif hilmi ali yafie dalam buku the rahima story</p>

G. Metode Penelitian

Cara atau metode dalam penelitian itu sangatlah dibutuhkan, metode yang tepat agar penelitian bersifat teoritis dan objektif, dengan demikian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam sebuah penelitian itu sangat dibutuhkan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif,¹⁹ kemudian digabung atau dikolaborasikan dengan pendekatan Hermeneutika²⁰, sedangkan jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*), artinya penelitian dengan menggunakan dan memanfaatkan sumber dari perpustakaan untuk penelitian dengan memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitian pada beberapa bahan koleksi perpustakaan semata dan tanpa menggunakan penelitian lapangan.²¹ Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang beberapa kitab, beberapa buku, beberapa arsip, beberapa jurnal, beberapa catatan dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat hal yang urgen yaitu sumber data yang dalam hal ini sumber data yang digunakan yang merupakan penelitian

¹⁹ Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, “metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Menurut Moleong, “penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan sebuah prosedur dengan dengan cara menganalisis serta tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Lihat, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4-6.

²⁰ Hermeneutika merupakan penafsiran dari sebuah teks yang kemudian dalam Bahasa Inggris di Ekspresikan dengan kata *to interpret*. Lihat, Edi Susanto, *Studi Hermeneutika* (Depok: Kencana, 2017) 1

²¹ Mestika Zed, *Metode penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

kepuustakaan maka sumber data maka dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis atau beberapa sumber yang bersifat pustaka, baik sumber data primer atau data sekunder. Dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sebuah sumber data yang menjadi acuan pertama dan utama., Maka dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah sebuah karangan Hilmi Ali Yafei, 2010, yaitu buku *The Rahima Story* Jakarta Selatan: Rahima, dan buku 10 tahun Rahima, Ikhitar membangun relasi setara untuk kemaslahatan manusia (Rahima dalam pandangan para mitra), Rahima.

b. Sumber data skunder

Sumber data yang kedua adalah Sumber data skunder yaitu beberapa rujukan yang mendukung serta dapat melengkapi Sumber data primer. Adapun sumber data penelitian pustaka, adapun sumber data skunder yang digunakan yaitu diantaranya:

- 1) Ali Yefie, *Menggagas fiqih sosial : dari soal lingkungan hidup, asuransi hingga ukhuwah*, Mizam
- 2) Ali Yefie, *Merintis fiqh lingkungan hidup*, Jakarta: UFUK Press 2006.
- 3) Ali Yafie, *Sakit menguatkan iman : uraian pakar medis dan spiritual* Jakarta : Gema Insani Press, 1996
- 4) Neng Dara Afiah, *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melihat jenis penelitian dimana penelitian ini merupakan penelitian pustaka maka dalam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan teknik documenter yaitu sebuah teknik dengan cara memanfaatkan buku-buku atau beberapa literatur yang sudah ada sebelumnya dengan cara mencari data tentang variabel yang berupa catatan transkrip, beberapa buku, beberapa surat kabar, beberapa majalah prasasti dan sebagainya.²² Dengan demikian maka peneliti menggunakan teknik ini hal ini karena sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dengan mengandalkan bahan-bahan pustaka.

4. Analisis Data

Ketika data sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yang merupakan bahan mentah, maka tahap selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode yang cocok atau relevan dengan data yang diperoleh. Maka dengan demikian peneliti dalam hal ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Krippendorft sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong berpendapat bahwa *Content analysis* adalah sebuah teknik dalam penelitian dengan memanfaatkan sebuah konten untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar ditinjau dari beberapa data atas dasar konteksnya.²³ Dalam hal ini penulis mendeskripsikan baik dalam bentuk kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung dalam bentuk bahasa penulis dengan tidak mengurangi inti atau esensi dari isi yang dimaksud.

²² Buna'i, *Penelitian Kualitatif* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Pres, 2008), 98.

²³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....220.

Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini didahului dengan mengkaji dan menelaah beberapa kitab primer berupa Buku *The Rahima Story* karya Hilmi Ali Yefie serta beberapa karya lainnya, yaitu dengan cara membaca dan mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam Pendidikan Islam, kemudian setelah itu peneliti menyusun kembali penelitiannya menjadi beberapa bab yang sesuai dengan pola pikir dan pedoman penulisan karya ilmiah, yaitu dengan berusaha membuat coding data dengan cara menyederhanakan data penelitian kemudian langkah terakhir adalah memeriksa keabsahan data.